

BAB IV

ANALISIS EKSISTENSIAL KETUHANAN DALAM FILM *PEAKY BLINDERS* PERSPEKTIF SOREN KIERKEGAARD

A. Konsep Ketuhanan dalam Film *Peaky Blinders* Perspektif Kierkegaard

Pada bagian ini, penulis akan memberikan suatu pandangan mengenai ketuhanan yang ditemukan dalam film *Peaky Blinders* melalui pemikiran Kierkegaard. Dalam bukunya yang berjudul *Philosophical Fragments*, Kierkegaard menggambarkan Tuhan sebagai sesuatu yang tidak diketahui, tetapi terus menerus didekati. Tuhan tidak dapat dikenal, karena akal budi manusia tidak mampu memahami-Nya. Keterbatasan akal budi inilah yang membuat Tuhan menjadi sesuatu yang tidak diketahui. Meski begitu, Tuhan juga terus menerus didekati, karena sebenarnya Tuhan itu bersifat eksistensial dan berelasi dengan manusia yang terus bereksistensi melalui pengalaman-pengalaman hidupnya.¹

Dalam film *Peaky Blinders*, Tommy Shelby yang diceritakan tidak mempercayai Tuhan dan sering kali melakukan tindakan kejam, dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang membawa batinnya ke dalam situasi yang dilematis. Kehidupan Tommy yang pada mulanya terasa bahagia, kemudian berubah menjadi penuh kecemasan dan ketakutan. Bermula dari kematian istrinya Grace, gejolak kebatinan mulai menghampiri Tommy dan membuatnya mulai mempertanyakan kebenaran kutukan yang dipercayai kaumnya, kaum *Gipsy*. Kepercayaan Tommy terhadap roh dan kutukan perlahan muncul ketika dia mulai mendengar suara-suara

¹Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 36.

gaib dan berhalusinasi berjumpa dengan Grace yang sudah meninggal. Gejolak kebatinan Tommy semakin menjadi-jadi ketika anaknya Ruby, mengaku sering mendengar suara-suara gaib dan kemudian jatuh sakit. Tommy benar-benar yakin bahwa dirinya dikutuk, dan di sinilah Tommy memohon pertolongan kepada Tuhan.

Penulis menemukan konsep Tuhan pada film *Peaky Blinders* melalui eksistensial sang tokoh utama, yang secara jelas terlihat sebagaimana pemikiran Kierkegaard tentang Tuhan. Tokoh utama pada film ini, Tommy Shelby, yang semula menolak keberadaan Tuhan, akhirnya beriman dan berelasi dengan Tuhan. Sebagaimana yang diungkapkan Kierkegaard, bahwa Tuhan adalah sesuatu yang tidak diketahui. Pada film ini, Tommy tidak percaya pada Tuhan karena sang tokoh utama merasa tidak memerlukan Tuhan dalam hidupnya, Tommy yang ambisius dan merasa dirinya tidak memiliki batasan meniadakan peran Tuhan dalam hidupnya.

Kierkegaard melanjutkan bahwa Tuhan terus menerus didekati, karena sebenarnya Tuhan berelasi dengan pengalaman hidup manusia. Tommy Shelby dalam film *Peaky Blinders*, diceritakan mengalami gejolak kebatinan yang kemudian membawanya pada kepercayaan akan Tuhan. Gejolak kebatinan yang dialami Tommy adalah hal-hal dilematis yang terjadi dalam hidupnya. Kejadian yang dialami sang tokoh utama memberikan gambaran realitas bahwa Tuhan ada dalam setiap kondisi eksistensi manusia, karena hanya melalui kebatinanlah eksistensi Tuhan dapat dirasakan dan relasi manusia dengan Tuhan juga terjalin melalui kebatinan.

B. Tahapan Eksistensi dalam Film *Peaky Blinders* Perspektif Kierkegaard

Pada bagian ini, penulis melihat persamaan antara dinamika kehidupan sang tokoh utama film *Peaky Blinders* dengan pemikiran tahap eksistensi manusia menurut Kierkegaard. Tommy Shelby dalam film *Peaky Blinders* mengalami beberapa tahapan dalam hidupnya yang sejalan dengan pandangan Kierkegaard tentang eksistensi manusia, yang kemudian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius.

1. Tahap Estetis

Tahap estetis digambarkan sebagai tahapan manusia yang dalam hidupnya selalu berusaha untuk memenuhi keinginan indrawi, atau kesenangan duniawi saja. Manusia estetis merupakan pribadi yang tunduk pada nafsu, senang membanggakan dirinya sendiri, dan menolak suatu standar moral tertentu yang memberikan arah tujuan hidup. Karena tujuan hidup manusia estetis hanyalah tertuju pada pemuasan nafsu duniawinya saja. Kierkegaard juga menyebutkan bahwa manusia yang tidak percaya pada Tuhan merupakan bagian dari tahap estetis ini.²

Dalam film *Peaky Blinders*, Tommy Shelby sebagai tokoh utama digambarkan tidak mempercayai Tuhan. Dalam beberapa *scene* ditampilkan, Tommy yang menyatakan ketidakpercayaannya dengan ungkapan-ungkapan negatif tentang agama dan Tuhan. Sang tokoh utama sebenarnya berasal dari keluarga yang memiliki kepercayaan pada hal mistis, namun, Tommy menolak kepercayaan tersebut dan kokoh pada pendiriannya.

²Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sarte, Camus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 42.



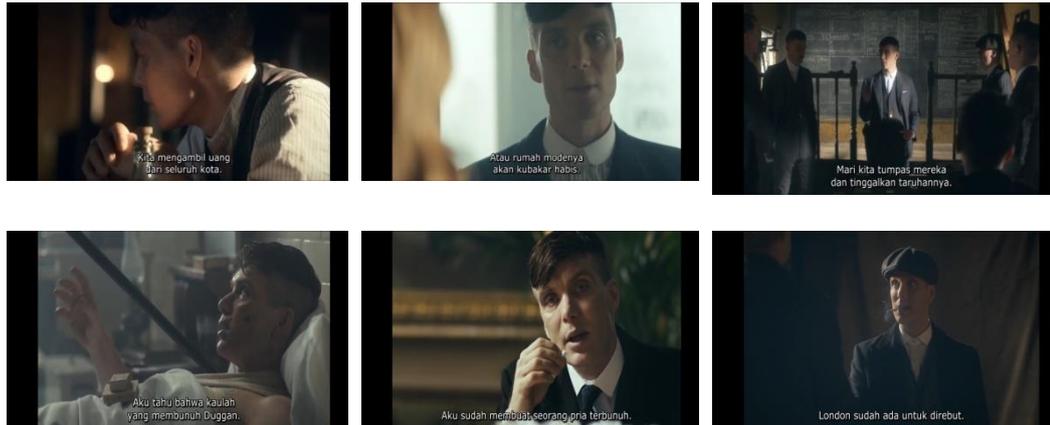
Gambar 1. *Scene* ketidakpercayaan Tommy pada Tuhan

Ketidakpercayaan Tommy pada Tuhan juga disebabkan karena merasa dirinya tidak memiliki batasan dalam menentukan arah hidupnya. Akal rasio yang mendasari pilihan Tommy untuk bertindak, tidak memberikan wadah untuk Tuhan dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Tommy pun hidup dalam ketidakpercayaan terhadap Tuhan, tindakan-tindakan dari keinginannya pun jauh dari ajaran Tuhan.

Tommy Shelby dikenal sebagai pemimpin salah satu *gangster* di kota Birmingham, *Peaky Blinders*. Sebagai anggota *gangster*, keseharian Tommy diisi dengan pekerjaan-pekerjaan kotor seperti melakukan perjudian, mengambil pungutan dari kaum lemah, perampokan, pembunuhan, dan bahkan menyuap polisi. Ambisi Tommy yang ingin berkuasa di daratan Inggris menuntutnya untuk terus bertindak kejam dan brutal. Tommy melakukan apa saja untuk memenuhi ambisinya tersebut, bahkan tidak jarang keluarganya menjadi korban keegoisan Tommy.³



³Netflix, *Peaky Blinders*, <https://www.netflix.com/id/title/80002479> (Diakses pada tanggal 2 Juni 2024).



Gambar 2. *scene* tindakan-tindakan estetis Tommy

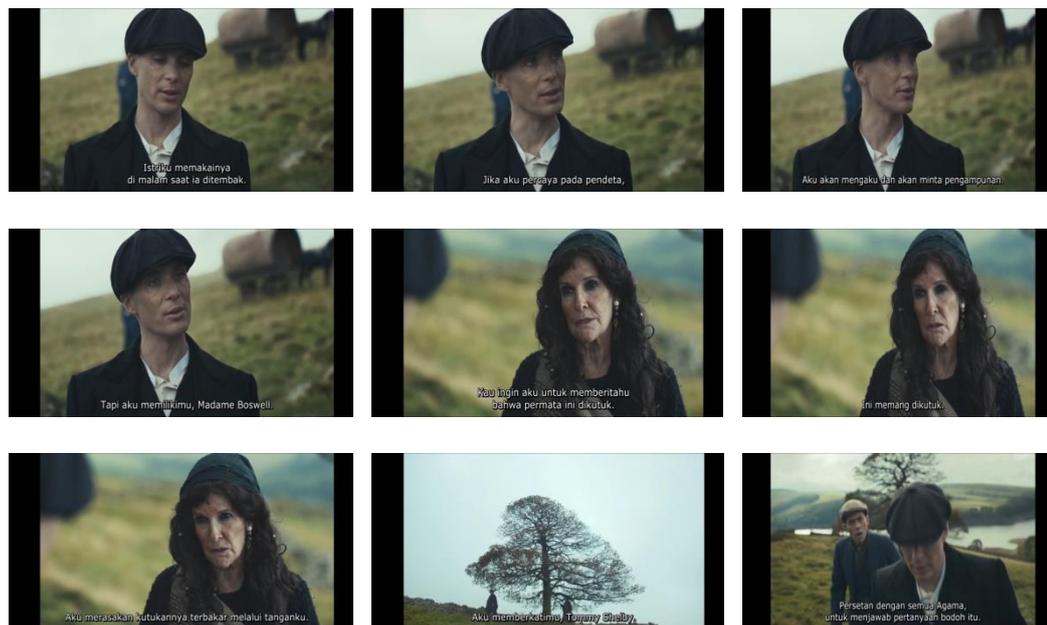
Kierkegaard menyebutkan bahwa manusia yang berada di tahap estetis bertindak untuk memenuhi nafsu duniawinya saja tanpa ada pertimbangan moral dan etika. Begitu pula Tommy dengan ambisinya untuk berkuasa, melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya tanpa memikirkan baik dan buruk tindakannya. Seluruh tindakannya hanya terfokus pada pencapaian hasrat duniawi semata, tanpa peduli apakah caranya ini benar atau salah.

Kierkegaard juga menyebutkan, dalam tahap estetis manusia senantiasa terbuka bagi segala pengalaman emosi dan nafsu, dan membenci segala pembatasan yang menuntutnya untuk memilih. Namun, manusia akan sampai pada kesadaran bahwa dirinya terbatas, rasional yang selama ini menjadi dasarnya dalam memilih dan bertindak, akan dihadapkan pada kenyataan akan keterbatasan rasional itu. Kesadaran akan keterbatasan tersebut membawa manusia estetis sampai pada keraguan dan keputusasaan.⁴

Tommy Shelby yang dikenal sangat kejam dan brutal, mendapat pukulan dalam hidupnya, istri yang sangat dicintainya, Grace, meninggal tertembak peluru

⁴Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1973), 26

yang sebenarnya diarahkan untuknya. Kematian Grace memunculkan pertanyaan bagi Tommy, karena pada hari itu Grace memakai kalung *Blue Safir* pemberiannya, yang dipercayai kaum *Bolshevik* membawa kutukan. Tommy menyalahkan dirinya atas kematian Grace, kemudian mencari Madame Boswell, pemimpin kelompok *Gipsy* dari keluarga Lee yang bersekutu dengan keluarga Shelby, untuk menanyakan perihal kutukan tersebut.⁵

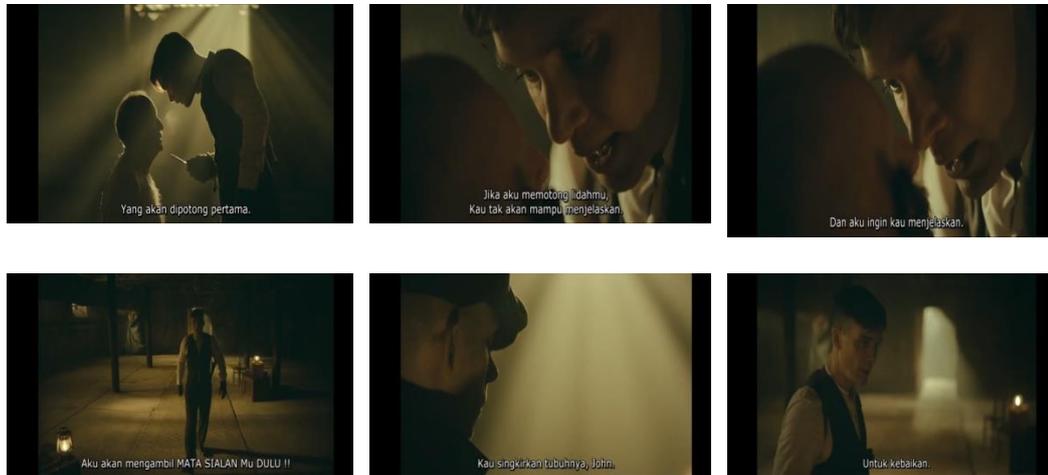


Gambar 3. Scene Tommy menanyakan kutukan *Blue Safir*

Tommy meragukan kutukan *Blue Safir* dari jawaban Madame Boswell, Tommy sendiri merasa bodoh karena mau bertanya soal kutukan itu. Rasa bersalahnya kembali menghantuinya yang membuat Tommy berpikir bahwa musuhnyalah yang harus bertanggung jawab atas kematian Grace. Kemudian, saudaranya, Arthur dan John diperintahkannya menangkap tuan Changretta untuk

⁵Wikipedia, *Peaky Blinders*, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peaky_Blinders (Diakses pada tanggal 2 Juni 2024).

diinterogasi, namun, sebelum interogasi selesai, Arthur telah lebih dulu menembak kepala tuan Changretta karena merasa kasihan melihatnya disiksa.



Gambar 4. *Scene* Tommy menginterogasi Vincente Changretta

Setelah kematian tuan Changretta, Tommy merasakan kehampaan karena tidak mendapatkan apa-apa. Rasa bersalah yang tidak bisa hilang dari dirinya, memunculkan keraguan untuk tetap membalas dendam atas kematian istrinya. Keputusan yang dirasakan Tommy membuatnya berpikir untuk menyudahi tindakan tanpa maknanya selama ini. Selanjutnya Tommy memilih menepati janjinya dengan Grace, untuk mengakhiri tindakan buruknya selama ini.⁶



Gambar 5. *Scene* Tommy mengingat janjinya pada Grace

⁶Wikipedia, *Peaky Blinders*, https://id.m.Wikipedia.org/wiki/Peaky_Blinders (Diakses pada tanggal 3 Juni 2024).

Dalam tahap estetis, manusia tidak dapat menemukan sesuatu yang dapat meniadakan keputusasaan dan keraguan. Akhirnya, manusia harus memilih di antara tetap dalam keraguan dan keputusasaan, atau pindah ke tahap eksistensi selanjutnya. Tommy Shelby yang terus menyalahkan diri atas kematian istrinya, mencoba keluar dari perasaan bersalahnya, kehampaan yang dirasakannya saat melampiaskan dendam, membuatnya memilih untuk menepati janjinya pada Grace. Dari sini, pola pikir dan tindakan Tommy mulai berubah.

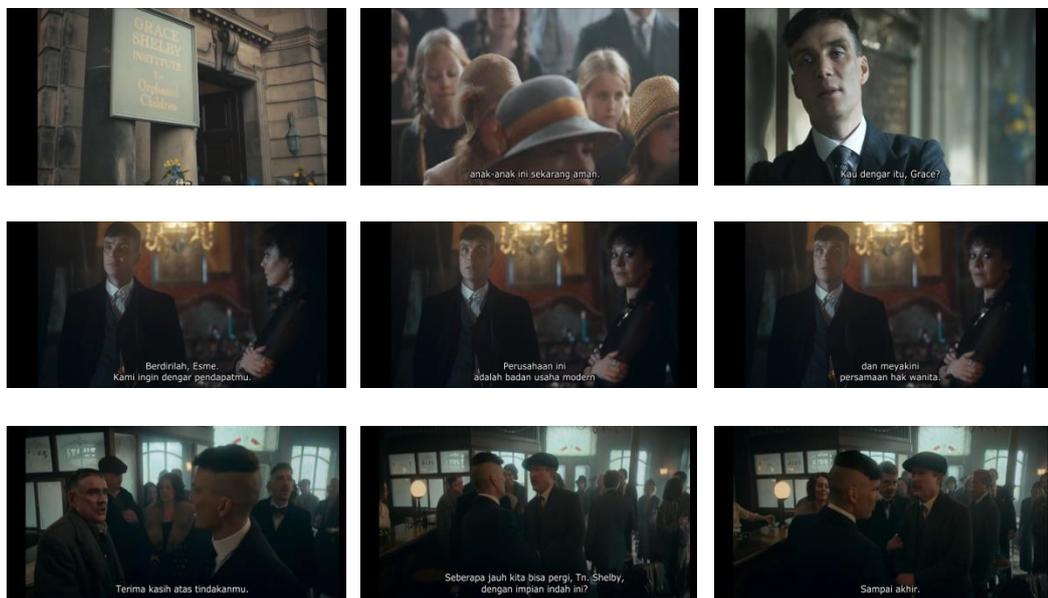
Pada tahapan ini, jelas menggambarkan Tommy Shelby sebagai manusia estetis sebagaimana yang dijelaskan oleh Kierkegaard. Tindakan Tommy yang berorientasi pada pemenuhan ambisinya, memiliki persamaan dengan tindakan manusia estetis. Penjelasan Kierkegaard bahwa manusia estetis akan menemui keraguan dan keputusasaan, juga dialami oleh Tommy yang putus asa dalam melampiaskan rasa dendamnya atas kematian istrinya.

2. Tahap Etis

Berbeda dari tahap estetis, pada tahapan ini manusia sudah mulai sungguh-sungguh dalam membuat pilihan hidup. Manusia etis mulai mempertimbangkan standar baik dan buruk, boleh dan tidak boleh yang berlaku dalam aturan universal. Moralitas menjadi ciri khas utama manusia etis, dan pada tahap ini, manusia akan mencapai tingkat di mana ia mampu memenuhi kewajiban dan peranan sosialnya, serta menerima tanggung jawab yang memberinya kesempatan untuk memperlihatkan eksistensinya pada lingkungan sosial.⁷

⁷Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 48.

Cerita berlanjut, pada *scene* yang menampilkan Tommy Shelby memiliki gelar OBE (*Officer of the Most Excellent Order of the British Empire*). Tommy menjadi pribadi yang baru, kesehariannya dipenuhi urusan bisnisnya yang sudah legal. Gelar yang didapatnya telah mengubah caranya dalam bertindak, banyak tindakannya yang memiliki nilai moral, seperti membangun yayasan untuk anak yatim, mendukung kesetaraan hak wanita, mendukung kesejahteraan buruh, dan lain-lain.



Gambar 6. *Scene* tindakan-tindakan etis Tommy

Menurut Kierkegaard, manusia etis mengubah hidupnya yang semula hampa menjadi berarti melalui pilihan tindakannya. Tahap etis ditandai dengan kesadaran tentang apa yang baik dan buruk, dan secara rasionalitas harus diuniversalkan atau diberlakukan. Pilihan moralitas yang dilakukan Tommy dalam tindakannya, karena adanya keinginan akan kebaikan keluarganya. Tommy Shelby dengan latar belakang *gangster* yang menakutkan, memiliki prinsip bahwa keluarga

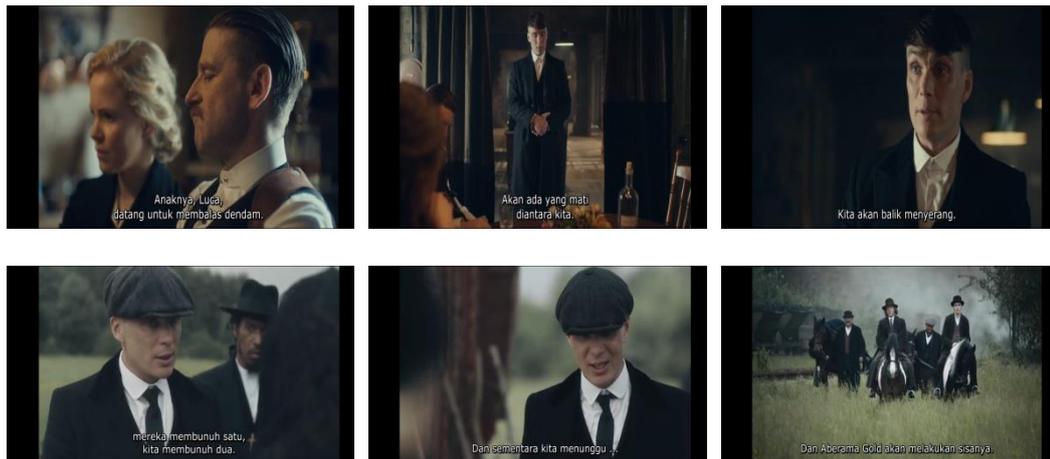
adalah segalanya, keluarga mendahului bisnisnya, dan semua tindakan etisnya ini, semata-mata untuk kebaikan keluarganya.

Kierkegaard menjelaskan, bahwa pada tahapan etis manusia hidup dalam ketegangan. Di satu sisi manusia mengejar apa yang secara universal harus dilakukan dan di sisi lain dia masih dibatasi segala pertimbangan dari berbagai dinamika yang terjadi, baik secara pribadi dalam dirinya atau menyangkut hal lain di luar dirinya. Hal-hal yang dilematis seperti ini muncul dan membawa kecemasan hingga ketakutan, dari sini muncul pertanyaan, apakah yang moral selalu benar dan apakah persoalan dilematis dapat diatasi dengan pilihan etis.⁸

Kehidupan Tommy yang sudah semakin tenang kembali dihadapkan pada masalah besar, adiknya Jhon Shelby, dibunuh oleh Luca Changretta sebagai balas dendam atas kematian ayahnya saat diinterogasi oleh Tommy, dan Luca telah menargetkan seluruh keluarga Shelby untuk dibunuh. Tommy yang sudah berjanji meninggalkan perbuatan buruk, dihadapkan pada kenyataan bahwa keluarganya akan dibunuh. Dilema muncul pada diri Tommy, kalau dia membalas kematian Jhon dengan membunuh Luca, artinya dia mengingkari janjinya pada Grace, dan kalau dia tidak membunuh Luca, maka dirinya dan keluarganya yang tersisa akan menjadi korban balas dendam Luca selanjutnya.⁹

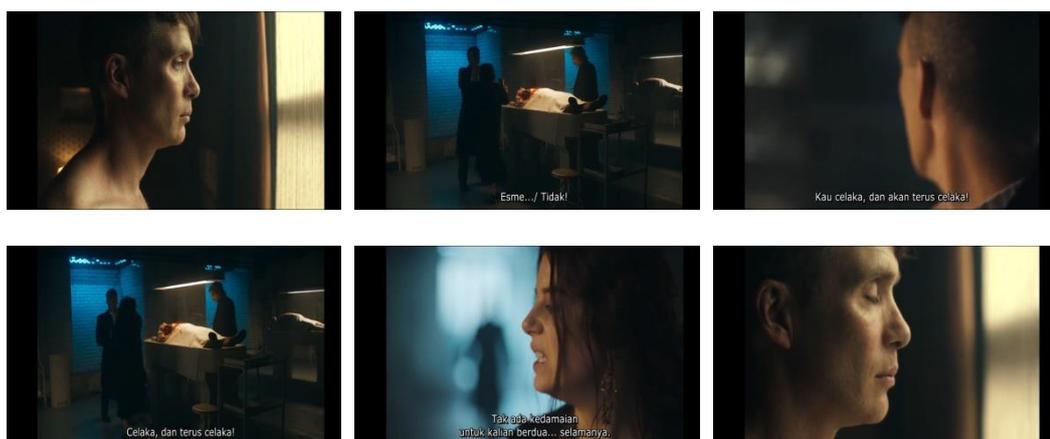
⁸Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1973), 31.

⁹Netflix, *Peaky Blinders*, <https://www.netflix.com/id/title/80002479> (Diakses pada tanggal, 5 Juni 2024).



Gambar 7. *Scene* keputusan Tommy atas balas dendam kematian Jhon Shelby

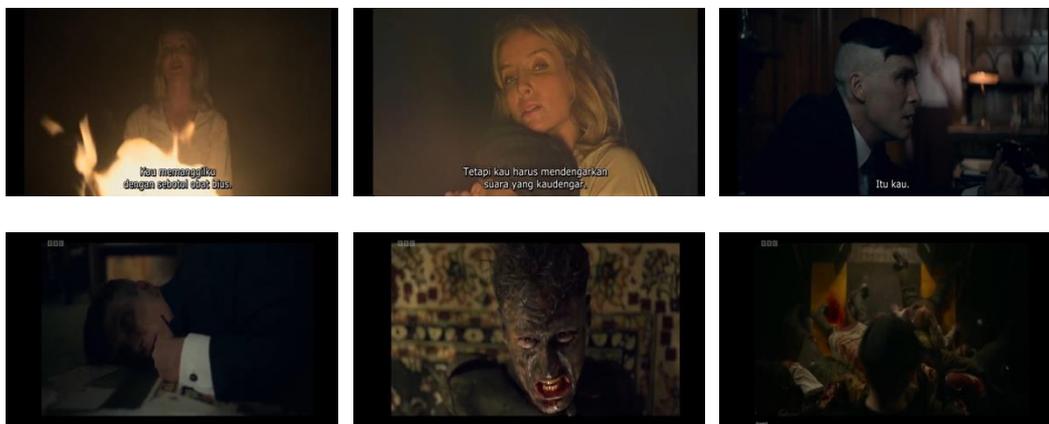
Akhirnya untuk menyelesaikan urusan dengan Luca Changretta, Tommy menyewa pembunuh bayaran, agar dirinya dan keluarganya tidak berhadapan langsung dengan si pembunuh adiknya. Singkat cerita, urusan dengan Luca terselesaikan, dan keluarganya tidak ada yang terbunuh lagi. Namun, dari kematian Jhon menyisakan kecemasan lain pada diri Tommy. Esmeralda, istri dari Jhon mengutuknya, dan mengatakan bahwa Tommy membawa kutukan bagi siapa saja yang ada di sekitarnya. Kenyataan bahwa istri dan adiknya meninggal karena persoalan yang dulu dilakukannya, membuat Tommy benar-benar merasa bersalah.



Gambar 8. *Scene* rasa bersalah Tommy atas kematian adiknya

Belum hilang rasa bersalah Tommy atas kematian adiknya, masalah baru lagi-lagi muncul di kehidupan Tommy. Polly, bibi sekaligus orang yang sangat dipercayai Tommy, dibunuh karena keterlibatan Tommy dengan kelompok fasisme. Kematian Polly membawa gejolak batin yang sangat berat bagi Tommy, lagi-lagi Tommy menyalahkan dirinya atas kematian keluarganya, Karena yang membunuh Polly adalah sekutunya yang tidak ingin Tommy dikendalikan oleh bibinya.¹⁰

Setelah kematian Polly, banyak hal mistis yang dialami Tommy. Mulai dari Tommy berhalusinasi bertemu Grace, pendengaran akan suara gaib, mimpinya bertemu dan berbicara dengan Polly yang sudah meninggal, dan muncul bayangan kematian orang-orang yang telah dibunuhnya. Sebagai pribadi yang mengutamakan akal rasio, hal-hal mistis tersebut tidak dengan mudah dipercayai oleh Tommy. Tommy masih beranggapan bahwa halusinasinya tersebut muncul karena efek konsumsi wiski yang berlebihan.¹¹

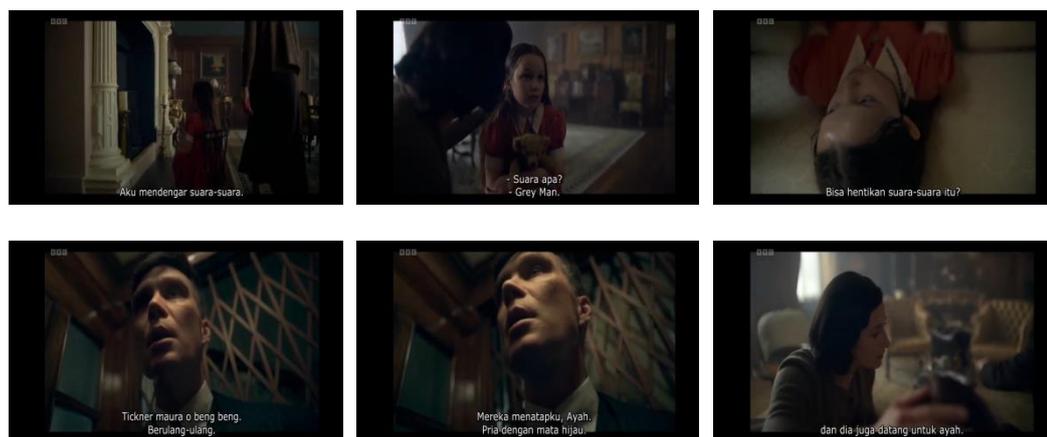


Gambar 9. *Scene* Tommy mengalami kejadian mistis

¹⁰Taufik Nur Rahman, *Speech Act on Thomas Shelby in Peaky Blinders Season I: A Character Analysis*, dalam *Jurnal Bahasa Inggris dan Literatur*, Desember, 2023, Vol. 02, No. 02, 51.

¹¹Netflix, *Peaky Blinders*, <https://www.netflix.com/id/title/80002479> (Diakses pada tanggal 5 Juni 2024).

Persoalan roh dan kutukan semakin menjadi-jadi ketika Ruby, anak perempuan Tommy jatuh sakit. Ketika sakit, Ruby sering mengigau dalam bahasa Romania, bahasa kaum *Gipsy*, Ruby juga mengaku sering mendengar suara gaib, dan melihat seseorang bermata hijau menatapnya. Tommy Shelby yang berasal dari keluarga penganut kepercayaan mistis, mulai memikirkan kebenaran roh dan kutukan yang dipercayai keluarganya. Kedekatannya dengan Jhony Dogs, seorang *Gipsy* yang kuat kepercayaannya, memberikan pengaruh pada pikiran Tommy tentang roh dan kutukan. Ketakutan muncul dalam diri Tommy, ketakutan akan hal yang lebih buruk yang bisa menimpa putrinya. Tommy pun mengikuti kepercayaan kaum *Gipsy* dalam menangkal roh jahat, setelah dokter yang menangani anaknya tidak dapat mengatasi hal mistis yang dialami Ruby.¹²



Gambar 10. *Scene* ketakutan Tommy pada hal mistis yang dialami Ruby

Cerita berlanjut pada Ketidakmampuan Tommy dalam menangani hal-hal mistis yang membuatnya berpikir bahwa dirinya benar-benar membawa kutukan dan roh-roh jahat telah datang memberi hukuman kepadanya melalui anaknya.

¹²Netflix, *Peaky Blinders*, <https://www.netflix.com/id/title/80002479> (Diakses pada tanggal 5 juni 2024).

Tommy pun mencari Esme untuk menanyakan perihal kutukan tersebut, karena Tommy meyakini, Polly datang dalam mimpinya dan menyuruhnya menemui Esme. Namun, Esme mengaku bukan dia yang mengutuk Ruby, ada orang lain yang membenci Tommy yang melakukannya.¹³



Gambar 11. *Scene* Tommy menanyakan tentang roh dan kutukan pada Esme

Ketidakberdayaan Tommy dalam mengobati anaknya membuatnya berpikir bahwa dirinya benar-benar membawa kutukan dan kutukan itu telah mencelakai keluarganya. Tommy percaya bahwa roh dari orang-orang yang pernah dibunuhnya telah datang untuk membalas perbuatannya. Tommy yang sudah percaya pada roh dan kutukan, menawarkan diri untuk melakukan apa saja untuk menebus kesalahannya, Tommy menawarkan seluruh hartanya agar kutukan tersebut bisa dicabut dan anaknya bisa sembuh. Namun, Esme mengatakan apa yang ditawarkan oleh Tommy hanya akan sia-sia karena persoalan kutukan dan roh tidak dapat diatasi dengan materi.

¹³Wikipedia, *Peaky Blinders*, https://id.m.Wikipedia.org/wiki/Peaky_Blinders (Diakses pada tanggal 7 Juni 2024).



Gambar 12. Tommy meyakini dirinya membawa kutukan

Kierkegaard menjelaskan bahwa, manusia pada tahap ini tidak memahami bahwa dasar-dasar eksistensinya terbatas. Persoalan dilematis yang ada dalam hidupnya tidak dapat diatasi dengan rasio dan etika saja, yang dibutuhkan adalah pendekatan kebatinan. Sebagaimana Tommy dalam film *Peaky Blinders*, yang tidak berdaya dalam mengatasi hal-hal mistis, memunculkan kepercayaan Tommy pada hal-hal yang mistis.

Pada tahapan ini, penulis menyimpulkan bahwa standar baik dan buruk yang dipilih Tommy melalui keputusan etisnya tidak dapat membantu Tommy dalam mengatasi hal-hal yang dilematis yang terjadi dalam hidupnya. Berawal dari kematian Jhon Shelby, bibi Polly, dan hal mistis yang dialami putrinya, menjadi awal teror kutukan yang dianggap Tommy sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Rentetan kematian orang-orang yang dicintainya, telah membuka kesadaran bagi Tommy bahwa dirinya memiliki ketidakmampuan. Pendekatan kebatinan menjadi pilihan Tommy, sehingga Tommy harus melompat ke tahapan eksistensi berikutnya.

3. Tahap Religius

Pada tahapan ini, manusia menyadari bahwa standar baik dan buruk saja belum cukup untuk hidupnya, karena masih bertindak sesuai pertimbangan akal rasio. Ada satu hal yang disadari bernilai lebih, yaitu iman dan relasi dengan Tuhan. Hal ini terjadi karena manusia sadar akan keterbatasan akal dalam memenuhi

peniadaan akan hal-hal dilematis. Dari sini muncul keimanan, karena yang dibutuhkan adalah pendekatan iman.¹⁴

Ketidakmampuan Tommy dalam mengatasi persoalan kutukan, membuatnya sadar bahwa dirinya memiliki keterbatasan, dari sini, Tommy percaya bahwa kutukan yang ada padanya merupakan dosa-dosanya selama ini. Tommy meyakini bahwa Tuhanlah yang dapat membantunya. Memasrahkan segalanya pada takdir Tuhan, dan meminta maaf karena anaknya harus menanggung semua dosa-dosanya. Di sini muncul kesadaran Tommy untuk meminta ampun atas dosa-dosanya, dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan.¹⁵

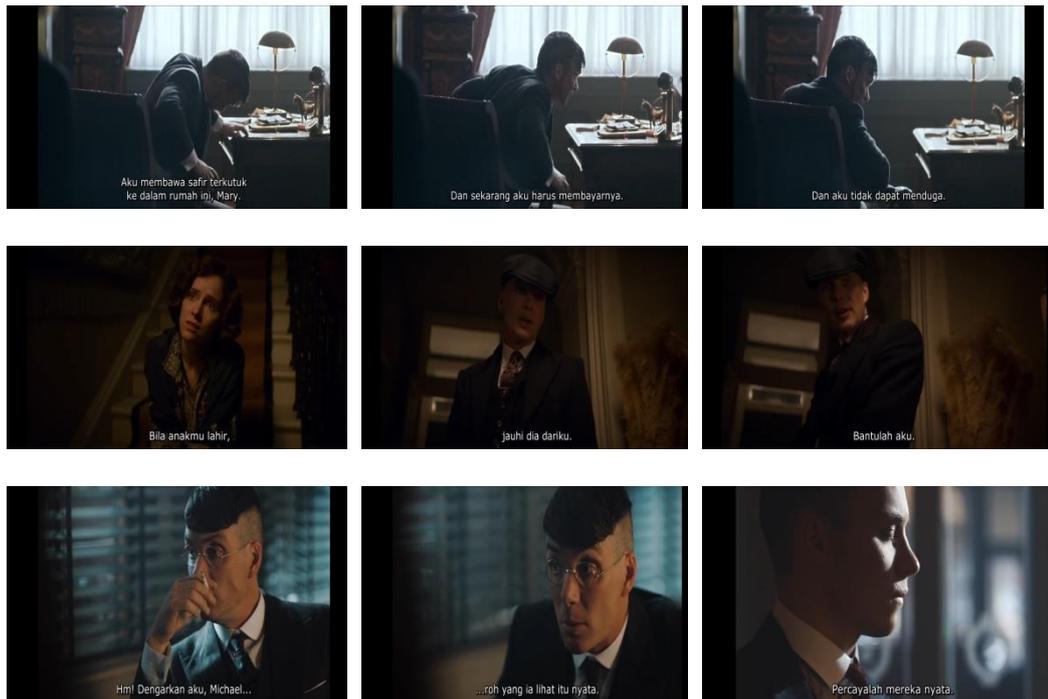


Gambar 13. *Scene* Tommy memohon pertolongan pada Tuhan

Tidak lama kemudian Ruby meninggal, Tommy yang tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisa menerima kenyataan tersebut. Kepercayaan Tommy pada kutukan yang ada pada dirinya, telah mengubah caranya dalam berpikir. Roh dan kutukan yang dipercayainya, telah mencelakai orang-orang yang dicintainya karena dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Keburukannya di masa lalu telah memberinya hukuman pada saat ini, roh dari orang-orang yang telah dibunuhnya, telah datang membawa kutukan yang akan terus mencelakai dirinya dan keluarganya.

¹⁴Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 52.

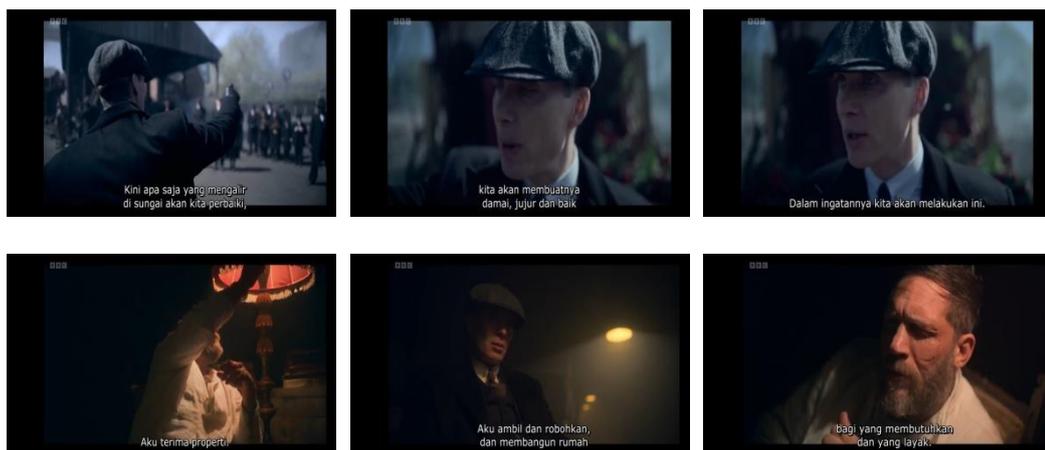
¹⁵Netflix, *Peaky Blinders*, <https://www.netflix.com/id/title/80002479> (Diakses pada tanggal 7 Juni 2024).



Gambar 14. *Scene* kepercayaan Tommy pada roh dan kutukan

Setelah kematian Ruby, terjadi perubahan yang drastis dalam hidup Tommy. Kesadaran Tommy akan dosa-dosanya selama ini telah menciptakan hasrat akan kebaikan dan tanggung jawab pada diri Tommy. Hal-hal baik kemudian dilakukan Tommy sebagai bentuk tanggung jawab atas dosa-dosanya. Kebaikan yang dipilih Tommy telah mengubahnya menjadi pribadi yang baru, pribadi yang muncul karena menginginkan tindakan yang jauh lebih bermakna. Kepercayaan Tommy pada Tuhan telah membuka pola pikir yang baru dalam hidupnya. Begitu pula hasratnya untuk bertanggung jawab, telah mendorong Tommy menjadi individu yang berkomitmen pada kebaikan.¹⁶

¹⁶Taufik Nur Rahman, *Speech Act on Thomas Shelby in Peaky Blinders Season I: A Character Analysis*, dalam *Jurnal Bahasa Inggris dan Literatur*, Desember, 2023, Vol. 02, No. 02, 51.



Gambar 15. *Scene* tanggung jawab Tommy dan komitmennya pada kebaikan

Tugas etis dalam tahap religius tidak menekankan pada baik dan buruk semata, tetapi pada sebuah aktualisasi keimanan yang sungguh-sungguh dalam menjalin relasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, tindakan etis pada tahap religius pada dasarnya menghasilkan kesadaran yang menerima campur tangan Tuhan dalam menjalankan tugas etis tersebut. Karenanya, kebaikan dalam tindakan manusia religius merupakan bentuk kesadaran akan relasinya dengan Tuhan.

Manusia religius menyadari dirinya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan Tuhan dan menjadikan kebaikan sebagai pemenuhan relasinya dengan Tuhan. Pada tahap ketiga ini, di samping mengantarkan kesadaran penuh akan kebenaran pada dirinya juga menjadikan eksistensi individu yang utuh dan berelasi dengan Tuhan. Menurut Kierkegaard, dalam tahap ini manusia akan menjadi diri yang otentik.¹⁷

¹⁷Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 64.



Gambar 16. *Scene* penyerahan diri dan penebusan dosa Tommy pada Tuhan

Tommy yang percaya bahwa dirinya membawa kutukan karena dosanya di masa lalu, memilih penyerahan diri kepada Tuhan, dan menjadikan kebaikan sebagai jalan penebusan dosa. Melalui pilihannya ini, Tommy menjadi pribadi yang terus berhasrat pada kebaikan. Di sinilah, Tommy memilih otentitasnya, menjadi individu yang memiliki kebebasan dalam bertindak dan berelasi dengan Tuhan.

Pada tahapan terakhir ini, penulis melihat bahwa tindakan kebaikan yang dilakukan Tommy merupakan bagian dari pemenuhan relasinya dengan Tuhan. Kenyataan bahwa dirinya tidak mampu mengatasi hal dilematis, telah menyadarkannya bahwa berelasi dengan Tuhan adalah jalan keluar dari ketidakmampuannya tersebut. Di sini, penulis juga melihat bahwa Tommy yang telah mengakui dosa-dosanya dan menjadikan tindakan kebaikan sebagai jalan penebusan dosa, dengan harapan kebaikan yang setimpal untuk dirinya dan keluarganya. Seperti yang disebutkan oleh Kierkegaard, bahwa manusia religius

menjadikan tindakan etis sebagai pemenuhan relasi dengan Tuhan. Relasi ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan manusia dan hanya “ketidakterbatasan” Tuhanlah yang mampu mengatasi semua hal, termasuk mengatasi keterbatasan manusia.

C. Manusia Otentik dalam Film *Peaky Blinders* Perspektif Kierkegaard

Selanjutnya, Kierkegaard menyebutkan bahwa manusia yang berada di tahap religius, juga disebut sebagai manusia otentik. Di sini penulis memberikan analisa yang didapat dari film *Peaky Blinders* bagaimana sang tokoh utama, Tommy Shelby dapat penulis katakan sebagai manusia yang otentik sebagaimana yang ada dalam pemikiran Kierkegaard.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kebebasan. Dengan kebebasan tersebut manusia menyadari bahwa dalam hidupnya akan dihadapkan kepada banyak sekali pilihan yang menuntut mereka untuk memilih. Manusia dalam kebebasan mereka memilih, dituntut untuk menjadi individu yang otentik melalui pilihannya dan mampu memaknai setiap pengalaman hidup yang mereka alami dengan sungguh-sungguh.¹⁸

Untuk mencegah hal buruk terjadi lagi, Tommy memilih untuk pergi meninggalkan keluarganya. Tindakan tersebut dipilih sebagai penebusan dosa dan bentuk tanggung jawab atas keburukannya selama ini. Kepercayaan Tommy akan kutukan yang ada pada dirinya, membuatnya berpikir bahwa keputusannya tersebut

¹⁸Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sarte, Camus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 42.

benar. Karena dengan dia menjauh dari keluarganya kutukan tersebut juga tidak akan bisa mencelakai keluarganya lagi.¹⁹



Gambar 1. *Scene* pengambilan keputusan Tommy untuk meninggalkan keluarganya

Tommy pergi meninggalkan keluarganya membawa kutukan yang dia percayai ada padanya. Semua yang dia miliki ditinggalkan, bahkan rumah besarnya dihancurkan untuk membangun perumahan bagi kaum pekerja sebagai bentuk tindakan kebaikan. Tommy pergi hanya membawa seekor kuda dan sebuah karavan yang menjadi tempat tinggalnya, seperti nenek moyangnya dulu, kaum *Gipsy* yang tinggal di karavan yang ditarik kuda. Tommy berencana untuk bunuh diri sebagai penebusan dosa, karena dengan kematiannyalah dapat memutus kutukan dari orang-orang yang telah dibunuhnya. Tommy yang sudah percaya pada hal mistis sudah mantap dengan keputusannya tersebut. Namun, sekali lagi penglihatan gaib muncul, Ruby datang dan memberi tahu bahwa Tommy harus tetap hidup.²⁰



¹⁹Netflix, *Peaky Blinders*, <https://www.netflix.com/id/title/80002479> (Diakses pada tanggal 7 Juni 2024).

²⁰Nicolac Roddy, *Religion, Race, and the Other*, Journal Religion and Society, Creighton University, Supplement 24 (2023), 68.



Gambar 2. *Scene* penglihatan gaib Tommy bertemu dengan arwah Ruby

Kedatangan roh Ruby memberinya petunjuk kebenaran akan penyakitnya, Tommy yang didiagnosis mengidap penyakit tuberkulosis akhirnya mengetahui kebenaran bahwa dirinya sehat. Foto pada koran yang hampir dibakarnya memperlihatkan gambar pernikahan dari orang yang ingin membunuhnya, Oswald Mosley, dan di dalam foto tersebut terdapat seseorang yang selama ini menjadi dokter pribadinya. Kemudian Tommy pun pergi mencari dokter tersebut.²¹



²¹Taufik Nur Rahman, *Speech Act on Thomas Shelby in Peaky Blinders Season I: A Character Analysis*, dalam *Jurnal Bahasa Inggris dan Literatur*, Desember, 2023, Vol. 02, No. 02, 52.



Gambar 3. *Scene* keputusan Tommy mengampuni dokter pribadinya

Setelah menemukan si dokter dan membuatnya tidak berdaya, Tommy yang sudah menodongkan pistol diberitahu kalau dirinya memang tidak mengidap penyakit dan si dokter mengatakan bahwa Tommy memiliki kecemasan dan rasa bersalah akan dosa-dosanya selama ini. Selanjutnya, percakapan selesai, Tommy mengurungkan niatnya membunuh dokter tersebut dan menembakkan satu-satunya peluru yang ada pada pistol di tersebut ke arah lain. Tommy pergi meninggalkan si dokter menuju karavan tempatnya pulang, namun, seseorang telah membakar karavan tersebut dan film berakhir dengan Tommy yang pergi entah ke mana.²²

Pilihan Tommy meninggalkan keluarga dan semua harta yang dimilikinya, merupakan bagian dari kebebasan Tommy menentukan pilihan dalam hidupnya. Pilihan tersebut memiliki makna tersendiri bagi Tommy, yaitu agar keluarganya tidak terdampak lagi oleh keburukan yang pernah dilakukannya dan sebagai penebusan akan dosa-dosanya selama ini. Kebebasan Tommy sebagai manusia otentik yang menghayati hidupnya juga dapat dilihat pada adegan terakhir, saat Tommy memilih mengampuni dokter yang telah membohonginya, di sini Tommy melakukan tindakan etis sebagai individu yang berelasi dengan Tuhan dan

²²CNN Indonesia, *Sinopsis Peaky Blinders, Film Serial Gangster yang Ditakuti*, <https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/Peaky-Blinders/amp/hiburan> (Diakses pada tanggal 8 Juni 2024).

menunjukkan dirinya yang berkomitmen pada kebaikan dengan mengampuni dokter tersebut.

D. Kebenaran Subjektif dalam Film *Peaky Blinders* Perspektif Kierkegaard

Pada bagian ini, penulis akan memberikan suatu pandangan tentang kebenaran sebagai subjektivitas melalui keputusan yang diambil oleh Tommy Shelby. Berangkat dari pemikiran Kierkegaard yang mengatakan, bahwa kebenaran adalah ketidakpastian objektif yang dipercayai dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan iman dalam mengambil keputusan, sehingga keputusan yang diambil menjadi suatu kebenaran. Penulis menemukan persamaan antara pemikiran tersebut dengan ketidakpastian objektif yang dihadapi Tommy Shelby. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa hal tersebut merupakan kebenaran subjektif seperti yang diungkapkan oleh Kierkegaard.

Kebenaran menurut Kierkegaard adalah kebenaran subjektif. Maksudnya, kebenaran bukan yang manusia pahami sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya, melainkan sesuatu yang dipahami melalui pilihan dan keputusannya pribadi. Setiap individu tidak mungkin mencapai suatu kebenaran tanpa keputusan yang bersifat subjektif. Manusia mencoba untuk yakin karena suatu keadaan yang justru tidak pasti. Menurut Kierkegaard, berbicara mengenai kebenaran berarti juga berbicara mengenai keyakinan. Karena itulah, gagasan Kierkegaard bahwa kebenaran sebagai subjektif karena merupakan sebuah keputusan yang didasari atas keyakinan atau keimanan.²³

²³Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 88.

Kierkegaard menyebutkan bahwa iman adalah sebuah keputusan. Hal ini karena iman merupakan sesuatu yang muncul dari dalam diri manusia, yaitu dari kebatinan. Kebatinan merupakan transformasi subjek yang berada di dalam diri sendiri. Artinya, relasi diri dengan dirinya sendiri dan bukan relasi dari luar dirinya. Oleh karena itu, Kierkegaard menyatakan bahwa kebatinan adalah sumber dari keputusan atau keimanan.²⁴

Pada film *Peaky Blinders*, penulis menemukan hal-hal menarik lainnya dari sang tokoh utama, Tommy Shelby. Tommy yang digambarkan sebagai sosok yang tidak mempercayai Tuhan, nyatanya pernah dihadapkan pada persoalan yang membuatnya mengambil keimanan sebagai keputusan. *Scene* ini juga menunjukkan eksistensi Tuhan yang berelasi dengan manusia. Kenyataan tersebut dialami Tommy melalui beberapa kejadian yang hampir membahayakan nyawanya dan nyawa orang yang dicintainya. Hal menarik ini muncul dari tiga kejadian yang penulis temukan dari film *Peaky Blinders*.

Pertama, *Scene* yang menceritakan pertemuan *gangster Peaky Blinder* dengan kelompok yang dipimpin oleh Billy Kimber. Pada *scene* ini, Tommy dan rekan-rekannya yang terpojok di depan *bar Garrison* dan harus menghadapi kenyataan bahwa anak buah Billy Kimber ternyata berjumlah tiga kali lipat dari jumlah mereka. Tommy sebagai pemimpin, tidak punya pilihan lain kecuali tetap melawan atau *bar* yang menjadi sumber pendapatan mereka akan diambil. Sebagai mantan tentara perang Inggris, mereka jelas memilih untuk tetap melawan

²⁴Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan pergulatan diri sendiri* (Jakarta: Gramedia, 2004), 87.

meskipun kalah jumlah. Di sini, Tommy memberi motivasi dan instruksinya dan meminta kepada Jeremiah untuk mendoakan keselamatan mereka semua kepada Tuhan.²⁵



Gambar 1. *Scene* Tommy meminta Jeremiah berdoa untuk memohon bantuan Tuhan

Kedua, terdapat pada *scene* saat pemakaman Jhon Shelby. Tommy yang telah berjanji akan berpidato pada pemakaman adiknya, menceritakan kisah mereka ketika masih ikut berperang sebagai tentara Inggris. Tommy bercerita pada saat itu mereka terjebak di parit dan kehabisan amunisi, sedangkan menurut informasi, bala bantuan musuh akan datang dan mereka yang terjebak di sana tidak dapat berbuat apa-apa selain menunggu kematian. Pada saat itu, Jeremiah mengajak rekan-rekannya untuk menyanyikan lagu “*In the Bleak Midwinter*”, sebuah lagu yang mengisahkan tentang pertolongan Tuhan yang dinyanyikan sebagai kidung natal oleh penganut Kristen.²⁶ Tommy mengatakan bahwa setelah itu musuh mereka tidak pernah datang, mereka selamat dan meyakini bahwa Tuhan telah memberikan mereka kesempatan hidup lebih lama.

²⁵Netflix, *Peaky Blinders*, <https://www.netflix.com/id/title/80002479> (Diakses pada tanggal 9 Juni 2024).

²⁶Wikipedia, Di Tengah Musim Dingin yang Suram, https://en.m.wikipedia.org/wiki/in_the_bleak_midwinter (diakses pada tanggal 10 Juli 2024).



Gambar 2. *Scene* Tommy berkeyakinan dirinya diselamatkan oleh Tuhan

Hal menarik yang ketiga, juga terdapat pada analisa penulis tentang tahap religius seorang Tommy Shelby. Pada *scene* tersebut, menceritakan Ruby, anak perempuan Tommy yang jatuh sakit dan mengalami gangguan-gangguan gaib. Gangguan tersebut dipercayai Tommy sebagai kutukan dari kebencian orang-orang yang pernah dibunuhnya. Tommy melakukan apa pun untuk menghilangkan kutukan tersebut, agar anak yang sangat dicintainya bisa sembuh. Namun, Tommy tidak berdaya dalam menghadapi hal mistis, ketidakberdayaan ini membawanya pada pengakuan akan dosanya dan penyerahan segala masalahnya pada Tuhan.²⁷



Gambar 3. *Scene* Tommy meminta pertolongan Tuhan

Dari ketiga kejadian tersebut, penulis menemukan persamaan dengan pemikiran Kierkegaard tentang kemunculan iman. Kierkegaard menyebutkan bahwa iman muncul dari dalam diri individu yaitu melalui kebatinan. Kebatinan merupakan transformasi subjek yang berada di dalam diri sendiri. Artinya, relasi dengan dirinya sendiri, dan bukan relasi dari luar dirinya. Oleh karena itu,

²⁷Netflix, *Peaky Blinders*, <https://www.netflix.com/id/title/80002479> (Diakses pada tanggal 10 Juli 2024).

Kierkegaard menyatakan bahwa kebatinan adalah sumber dari keputusan atau keimanan.

Kierkegaard menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia pasti menyadari dan menemukan situasi yang tidak pasti, situasi yang membuat hidupnya retak dan terpecah-pecah, seperti keraguan, kecemasan, ketakutan, dan keputusasaan. Hal itu merupakan sesuatu yang Kierkegaard sebut sebagai “ketidakpastian objektif”. Di sinilah letak pentingnya kebatinan, karena hanya kebatinanlah yang mampu mengatasi situasi tidak pasti yang dialami manusia.

Istilah keimanan digunakan Kierkegaard sebagai hal utama untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam menghadapi ketidakpastian objektif. Dengan keimanan ini, manusia mampu mengambil keputusan-keputusan yang dipercayainya sebagai kebenaran untuk bertindak. Menurut Kierkegaard, definisi kebenaran adalah ketidakpastian objektif yang dipercayainya dengan sungguh-sungguh melalui kebatinan.²⁸

Jika manusia dapat memahami Tuhan secara objektif, maka dia tidak memerlukan keimanan. Namun, karena manusia tidak dapat melakukannya maka keimanan sungguh diperlukan. Inilah arti dari keimanan bagi individu dalam menghadapi ketidakpastian objektif, ketika apa yang benar dan pasti secara objektif tidak tersedia bagi manusia yang sedang bereksistensi. Keimanan mengandaikan kebenaran individu untuk berani memeluk suatu kebenaran, kemudian memutuskan dan berani pula mengambil risikonya. Ketika manusia harus memutuskan, maka ia

²⁸Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript To Philosophical Fragment*, Howard V. Hong dan Edna H. Hong (Princeton: Princeton university Press, 1985), 121-122.

harus melakukannya sendirian dan juga ia harus sadar bahwa ada ketidakmungkinan. Keputusan inilah yang menjadi kebenaran subjektif, kebenaran yang sesungguhnya yang terletak dalam diri manusia itu sendiri.²⁹

Hal itu pula yang terjadi pada Tommy Shelby. Situasi berbahaya yang dihadapinya membuatnya berani dalam mengambil keputusan. Sebuah keputusan yang sama sekali tidak dipahaminya karena tidak ada pengetahuan yang dimilikinya akan hal itu, yaitu keputusan beriman. Keimanan Tommy muncul karena ketidakpastian objektif yang dialaminya. Kecemasan, ketakutan, dan keputusasaan membawanya pada kesadaran akan keterbatasan dirinya. Penulis melihat ketidakpastian objektif yang dialami Tommy merupakan sumber keimanannya kepada Tuhan. Dari ketidakpastian itu, muncul keputusannya untuk berserah diri kepada Yang Tidak Terbatas dan menurut Kierkegaard inilah kebenaran subjektif.

Dalam pandangan penulis, ketiga *scene* di atas merupakan awal dari pertemuan Tommy dengan Tuhan. Kierkegaard yang menyebutkan bahwa Tuhan secara eksistensial berelasi dengan kehidupan manusia, muncul melalui ketidakpastian objektif yang dialami Tommy. Eksistensial Tuhan tidaklah berwujud sebagai sesuatu yang objektif, akan tetapi hanya dapat dirasakan oleh individu yang berelasi dengan-Nya. Ketidakpastian objektif yang dialami Tommy menimbulkan pengambilan keputusan yang bersumber dari dalam dirinya atau melalui kebatinannya. Di sinilah letak relasi Tommy dengan Tuhan, sehingga keputusan yang diambil Tommy merupakan keputusan beriman kepada Tuhan.

²⁹Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 128.